



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 9148-9157

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Kepemilikan Asset Terhadap Kemiskinan Pada Masyarakat Transmigran Di Kabupaten Pohuwato

Alvianita Suleman^{1✉}, Sri Indriyani S Dai², Abdulrahim Maruwae³, Usman Moonti⁴, Sudirman⁵

Universitas Negeri Gorontalo

Email: alvianitasuleman10@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kepemilikan Asset Terhadap Kemiskinan Pada Masyarakat Transmigran Di Kabupaten Pohuwato. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dan Data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data menggunakan Statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh pada tingkat pendidikan dan kepemilikan asset terhadap kemiskinan pada masyarakat transmigran di Kabupaten Pohuwato.

Kata Kunci: *Tingkat Pendidikan, Kepemilikan Asset, Kemiskinan*

Abstract

This study aims to determine the influence of education level and asset ownership on poverty in transmigrant communities in Pohuwato Regency. This study uses quantitative methods with the data source of secondary data. The data are analyzed using descriptive statistics. The results of this study concluded that is an influence on the level of education and asset ownership on poverty in the transmigrant community in Pohuwato Regency.

Keywords: *Education Level, Asset Ownership, Poverty*

PENDAHULUAN

Menurut Lincoln Arsyat (2016:299), kemiskinan itu bersifat multidimensional. Artinya, karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijakan umum, maka kemiskinan meliputi aspek primer yang berupa miskin aset, organisasi sosial politik dan pengetahuan serta keterampilan; dan aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Menurut Asur A, Saleh ddk (2022), Kemiskinan adalah salah satu kondisi ketidakmampuan dalam memenuhi tuntutan kehidupan yang paling minimum, khususnya dari aspek konsumsi dan pendapatan. Menurut TW Rejekiingsih (2016), Kemiskinan merupakan cross sectors problem, cross areas dan cross generation, sehingga untuk menanganinya dibutuhkan pendekatan yang terpadu, komprehensif dan berkelanjutan. Untuk mensukseskan program-program percepatan penanggulangan kemiskinan dibutuhkan political will.

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang bersifat global yang dihadapi setiap bangsa, tidak ada satupun negara di dunia ini yang bebas dari kemiskinan. Kemiskinan merupakan problem kemanusiaan yang menghambat kesejahteraan dan peradaban. Kemiskinan pada hakikatnya menunjuk pada situasi kesengsaraan dan ketidak berdayaan yang dialami seseorang, baik akibat ketidakmampuannya sendiri memenuhi kebutuhan hidup, maupun akibat ketidakmampuan negara atau masyarakat dalam memberikan perlindungan sosial kepada warganya. (Edi Suharto, 2009:16)

Namun kenyataannya pada lingkungan Kabupaten Pohuwato, kemiskinan menjadi faktor utama yang disebabkan oleh jumlah tingkat pendidikan yang menurun sehingga masyarakat tidak memiliki pekerjaan yang dapat meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan pada Kabupaten Pohuwato. Mengacu pada Badan Pusat Statistik secara umum kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

Pendidikan dan kemiskinan merupakan suatu lingkaran yang saling mempengaruhi. Disatu pihak, perubahan jenjang pendidikan mempengaruhi sekali perkembangan tingkat kemiskinan. Sebaliknya dipihak lain, tingkat kemiskinan itu sendiri berpengaruh pula terhadap perkembangan pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil sejumlah penelitian yang menunjukkan hasil beragam, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yufi Halimah

Sa'Diyah menyatakan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan rumah tangga.

Faktor lain adalah Pekerjaan, Pekerjaan dalam arti luas didefinisikan sebagai aktifitas utama yang dilakukan oleh manusia, sedangkan definisi pekerjaan dalam arti sempit pekerjaan digunakan untuk suatu tugas / kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang.

Tingkat pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pula kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan sebagai faktor terpenting yang dapat membuat seseorang keluar dari kemiskinan. Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian ini tentang : "pengaruh tingkat pendidikan dan kepemilikan aset terhadap kemiskinan pada masyarakat transmigran di Kabupaten Pohuwato".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena fenomena atau gejala dari hasil pengamatan dikonversikan ke dalam angka-angka yang akan dianalisis menggunakan statistik. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang mengharuskan peneliti untuk menjelaskan bagaimana variabel mempengaruhi variabel yang lain (Creswell, 2012:13).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Dartanto dan Nurkholis (2013:61-84) faktor-faktor penentu dinamika kemiskinan di Indonesia antara lain pendidikan, aset fisik, status pekerjaan, guncangan kesehatan, dan perubahan pada sektor pekerjaan. Salah satu sektor pekerjaan yang banyak menyumbang kemiskinan adalah sektor pertanian dimana sektor pertanian adalah sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian.

Kemiskinan menjadi salah satu penyakit dalam perekonomian suatu negara, terlebih lagi pada negara-negara yang masih berkembang atau negara ketiga, dimana masalah kemiskinan bersifat kompleks dan multidimensional. Kemiskinan bersifat kompleks artinya kemiskinan tidak muncul secara mendadak, namun memiliki latar belakang yang cukup panjang dan rumit sehingga sangat sulit untuk mengetahui akar dari masalah kemiskinan itu sendiri, sedangkan kemiskinan bersifat multidimensional artinya melihat dari banyaknya kebutuhan manusia yang bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki aspek primer berupa kemiskinan akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan, serta

aset sekunder berupa kemiskinan akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi. Sebagai dampak dari sifat kemiskinan tersebut tergambar dalam bentuk kekurangan gizi, air, dan perumahan yang tidak sesuai, pelayanan kesehatan yang kurang baik, serta rendahnya tingkat pendidikan.

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif akan menampilkan observasi penelitian berupa variabel apa saja yang diteliti, jumlah observasi, rata-rata untuk setiap variabel, standar deviasinya, nilai minimum dan nilai maksimum dari masing-masing variabel. Tabel berikut merangkum Statistik deskriptif dalam penelitian ini :

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
kepemilikanaset	2188	.855	.352	0	1
tingkatpendidikan	2188	1.595	1.161	0	4
Kemiskinan	2188	.137	.344	0	1

Jumlah observasi sebanyak 2188 berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) baik yang dari kategori KOR maupun yang termasuk dan KP. Rata-rata untuk variabel kepemilikan aset adalah 0.855 dengan standar deviasi 0.352 dan nilai minimumnya adalah nol dan maksimumnya adalah satu karena variabel tersebut merupakan variabel biner (0 untuk kategori tidak memiliki aset, 1 memiliki aset). Sementara itu untuk variabel tingkat pendidikan memiliki rata-rata 1.595 dengan standar deviasi sebesar 1.161 dan nilai minimum adalah 0 serta nilai maksimumnya adalah 4, variabel tingkat pendidikan memiliki nilai maksimum 4 karena variabel tersebut dikategorikan dalam empat kelompok yakni 0 untuk masyarakat yang tidak bersekolah, 1 untuk pendidikan SD, 2 pendidikan SMP, 3 pendidikan SMA serta 4 untuk masyarakat yang menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi. Untuk variabel kemiskinan merupakan variabel biner yang dikategorikan dari pendapatan perkapita masyarakat (jika pendapatan perkapita masyarakat kurang dari Rp. 327.587 maka dikategorikan miskin dan diberi angka 1 sementara 0 adalah tidak miskin). Rata-rata dari variabel tersebut adalah 0.137 dengan standar deviasi 0.344.

Hasil Estimasi Regresi Logistik

Hasil estimasi regresi logistic dalam penelitian ini akan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan kepemilikan aset terhadap tingkat kemiskinan. Estimasi regresi logistic dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi logistik

Kemiskinan	Odds Ratio	St.Err.	t-value	p-value	[95% Conf	Interval]	Sig
tingkatpendidikan	0.763	0.044	-4.67	0.000	0.681	0.855	***
Kepemilikanaset	0.770	0.128	-1.57	0.116	0.556	1.066	
Constant	0.293	0.050	-7.23	0.000	0.210	0.409	***
Mean dependent var		0.137	SD dependent var			0.344	
Pseudo r-squared		0.014	Number of obs			2188	
Chi-square		24.412	Prob > chi2			0.000	
Akaike crit. (AIC)		1726.058	Bayesian crit. (BIC)			1743.130	

*** $p < .01$, ** $p < .05$, * $p < .1$

Tujuan regresi logistic adalah menentukan probabilitas individu dalam keputusan yang bersifat kualitatif. Maka dari itu estimasi logistik di atas berbeda interpretasinya dengan regresi berganda pada umumnya. Variabel dependen dalam model adalah kemiskinan sementara variabel independennya adalah tingkat pendidikan dan kepemilikan aset. Nilai odds rasio akan diinterpretasikan dalam model estimasi regresi logistic. Nilai odds rasio merupakan rasio probabilitas jatuh dalam kemiskinan dengan tidak jatuh dalam kemiskinan.

Penilaian Seberapa Baik Model Regresi (Goodness of Fit / R²)

Goodness of fit dalam regresi logistic adalah untuk mengetahui kebaikan model layaknya uji goodness of fit pada model regresi linear berganda dengan menggunakan ukuran koefisien determinasi. Koefisien determinasi (R²) dalam regresi logistic mengukur proporsi varian di dalam variabel independent yang dijelaskan oleh variabel independent. Nilai koefisien determinasi dalam regresi logistic masih kurang baik tidak seperti koefisien determinasi pada regresi linear berganda pada umumnya. Sehingga ukuran kebaikan garis regresi dalam regresi logistic disebut dengan ukuran yang palsu (Pseudo R²). Semakin besar nilai Pseudo R² semakin baik garis regresi logistic, namun demikian nilai Pseudo R² dalam regresi logistic tidak akan pernah mendekati satu.

Dalam penelitian ini nilai Pseudo R² adalah sebesar 0.014 artinya bahwa 0,14 persen perubahan atau varian dari kemiskinan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kepemilikan aset.

Uji Signifikansi Pengaruh Semua Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen (Overall Model Fit)

Overall model fit dalam regresi logistic seperti nilai uji F pada regresi linear berganda pada umumnya. Overall model fit dalam regresi menggunakan nilai probability chi-square. Jika nilai probability chi-square kurang dari taraf signifikansi 0.05 maka semua variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai probability chi-

square pada penelitian ini yakni sebesar 0.0000 artinya masih lebih kecil dari alpha 0.05 sehingga dengan demikian variabel tingkat pendidikan dan kepemilikan aset secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan masyarakat transmigran pohan.

Uji Signifikansi Variabel Independent Secara Individual

Uji ini sama dengan uji t pada regresi linear berganda yang akan menilai signifikansi masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen. Uji signifikansi secara individual menggunakan nilai $P > |z|$ dimana jika nilai $P > |z|$ kurang dari 0.05 maka berpengaruh signifikan sebaliknya jika lebih dari 0.05 maka tidak signifikan secara individual. Nilai $P > |z|$ untuk variabel tingkat pendidikan adalah 0.000 sehingga variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sementara nilai $P > |z|$ untuk variabel kepemilikan aset yakni sebesar 0.116 artinya masih lebih besar dari alpha 0.05 sehingga kepemilikan aset tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan.

Estimasi Marginal Effect

Setelah melakukan regresi logistic untuk kedua variabel independent di atas, langkah berikutnya adalah melakukan estimasi marginal effect untuk menginformasikan perubahan respon variabel dependen dikarenakan variabel independent berubah ketika kovariat atau variabel kontrol lainnya dianggap tetap atau konstan. Informasi dari marginal effect dapat diinterpretasikan bahwa jika dy/dx menunjukkan tanda negatif maka variabel independent tersebut cenderung negatif terhadap variabel dependen lainnya. Sebaliknya ketika hasil dy/dx menunjukkan tanda positif artinya bahwa variabel independent tersebut memiliki kecenderungan positif terhadap variabel dependennya. Berikut hasil estimasi dari marginal effect dalam model logistic:

Marginal effects after logit

$$y = \text{Pr}(\text{kemiskinan}) (\text{predict})$$

$$= .13221866$$

Tabel 3. Estimasi *Marginal Effect*

variable	dy/dx	Std.Err.	Z	P>z
Tingkat pendidikan	-0.031	0.006	-4.790	0.000
Kepemilikan aset	-0.032	0.022	-1.480	0.140

Estimasi model melibatkan dua variabel independent dalam model yakni jenjang tingkat pendidikan dan kepemilikan aset. Dari kedua variabel tersebut, satu diantaranya

menunjukkan pengaruh signifikan sementara satu variabel yakni kepemilikan aset tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Pohuwato.

Hasil estimasi marginal effect menjelaskan bahwa dua variabel independen yakni tingkat pendidikan dan kepemilikan aset memiliki tanda negatif, artinya kedua variabel ini memiliki kecenderungan berpengaruh negatif terhadap variabel dependen lainnya.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga mempengaruhi kemiskinan secara positif dan signifikan dengan nilai odds rasio 0.7631508. Artinya semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka akan justru meningkatkan kemungkinan untuk menjadi miskin. Hal ini tentu tidak sesuai dengan konsep dari pendidikan itu sendiri. Bahwa pendidikan akan sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia untuk melepaskan diri dari kemiskinan. Berdasarkan data susenas maret 2022 di Kabupaten Pohuwato bahwa jenjang pendidikan tertinggi untuk jenjang SD sebanyak 1022 orang, SMP sederajat 323 orang, SMA sederajat 363 orang, jenjang pendidikan tinggi sebanyak 183 orang dan lainnya sebanyak 297 orang. Hasil analisis ini kemudian mengkonfirmasi bahwa masyarakat paling banyak memiliki pendidikan hanya sampai pada jenjang SD. Namun demikian, kaitannya dengan kemiskinan bahwa tingkat pendidikan SD inilah yang tidak membutuhkan skill dan kemampuan lebih sehingga masyarakat cenderung bekerja di sektor apa saja. Sehingga dengan demikian, ketika masyarakat yang berpendidikan SD tidak memerlukan persyaratan khusus dalam bekerja, maka orang-orang yang berpendidikan SD ini bisa bekerja apa saja, yang membuat orang tersebut memiliki penghasilan dan pada akhirnya akan mengurangi tingkat kemiskinan di Kabupaten Pohuwato secara bertahap. Namun harus terus dipacu dalam tingkat partisipasi sekolah. Pemerintah perlu turut aktif dalam mendorong masyarakat agar terus bersekolah untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing.

Selain menggunakan data sekunder dari Susenas BPS, informasi juga diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat transmigrasi yang ada di tujuh desa di Kabupaten Pohuwato yang memiliki jumlah transmigran terbanyak. Hasil wawancara kami mengkonfirmasi bahwa pendidikan di mata masyarakat transmigran sangat penting untuk menyokong dan memperoleh masa depan yang lebih baik lagi. Sebanyak 83 orang masyarakat transmigran di tujuh desa tersebut sepakat dan sependapat terkait dengan aspek pendidikan sangatlah penting untuk masa depan dari masyarakat transmigran tersebut.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Liu et al. (2021) yang mengkonfirmasi bahwa pengentasan kemiskinan dapat didorong oleh

peningkatan pada sektor pendidikan di 27 provinsi di China. Selain itu penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Subramaniam & Masron (2020) yang menyatakan bahwa dampak positif kemiskinan dapat dikurangi jika pendidikan telah mencapai tingkat ambang batas tertentu yang tinggi. Hofmarcher (2021) mengemukakan hal yang serupa dengan penelitian ini, bahwa terjadi efek pengurangan kemiskinan yang besar secara ekonomi dari pendidikan. Amaluddin (2019) juga mengungkap hasil berbeda dari analisis penelitian ini bahwa peningkatan kualitas pendidikan dan pertumbuhan ekonomi memegang peranan penting atau berdampak pada pengurangan kemiskinan. Namun demikian penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga maka akan memperbesar peluang untuk menjadi miskin. Megawati & Sebayang, (2018) dalam penelitiannya juga mengemukakan hal berbeda dengan temuan dalam penelitian ini, mereka menyebut bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.

Pengaruh Kepemilikan Aset terhadap Kemiskinan

Kepemilikan aset berpengaruh positif namun tidak signifikan dengan nilai odds ratio sebesar 0.770. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa masyarakat transmigran yang memiliki aset akan meningkatkan peluang masyarakat tersebut untuk menjadi miskin 0.770 kali dibandingkan dengan yang tidak memiliki lahan tanah.

Argumentasi penting yang bisa menjelaskan ini adalah lahan tanah merupakan aset tetap, sebagai aset dapat digunakan di masa depan sebagai alat untuk investasi. Semakin banyak kepemilikan aset seseorang maka aset tersebut dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk memberikan imbal hasil yang baik di masa depan. Dengan imbal hasil yang baik ini pula, maka peluang masyarakat jatuh ke dalam kemiskinan semakin kecil. Hasil wawancara kepada masyarakat transmigran yang ada di tujuh desa di Kabupaten Pohuwato yang mempunyai banyak masyarakat transmigran dari suku Jawa dan suku Bali semua masyarakat transmigran memiliki sendiri lahan tanah, dan sebagian besar lahan tanah tersebut dimanfaatkan untuk bercocok tanam baik buah-buahan, maupun sayur-sayuran yang dapat dijual di pasar. Masyarakat transmigran tersebut dalam setahun mampu memanen sebanyak dua kali dengan keuntungan sampai puluhan juta rupiah. Hal ini tentu menjadi alasan anomali mengapa kepemilikan lahan tanah meningkatkan kemiskinan 0.770 kali dibandingkan dengan yang tidak memiliki lahan tanah untuk digunakan dan dimanfaatkan sebagai ladang.

Temuan penelitian ini juga tidak sejalan dengan temuan Direja (2021) namun relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meidiana & Marhaeni (2019) yang mengungkap terdapat pengaruh positif namun tidak signifikan kepemilikan aset terhadap tingkat kemiskinan di wilayah pembangunan Bali Timur.

SIMPULAN

Sesuai dengan tujuan dalam penelitian yang hendak dicapai yakni mengetahui pengaruh tingkat pendidikan kepala rumah tangga, dan kepemilikan aset masyarakat transmigran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Pohuwato, maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat pendidikan kepala rumah tangga miskin berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan masyarakat transmigran di Kabupaten Pohuwato. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat transmigran semakin tinggi peluang jatuh ke dalam kategori miskin. Sementara, Kepemilikan lahan tanah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Semakin banyak masyarakat transmigran yang memiliki aset lahan tanah maka akan justru estimasi ini mengindikasikan meningkatkan kemungkinan masuk ke dalam kategori miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaluddin. (2019). Economics Development Analysis Journal The Nexus Between Poverty, Education and Economic Growth in Indonesia Article Information. *Economics Development Analysis Journal*, 8(4), 345–354. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Asur, A Saleh, S, E. Mahmud, M Moonti, U Sudirma, S Gani, I, P. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Jumlah Tanggungan Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga. *Journal of Economic and Business Education*, 1(1), 53-61.
- Astuti, E. W. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga (Kasus di Kabupaten Semarang). *Economics Development Analysis Journal*, 7(2), 162–185. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i2.23415>
- Creswell, J.C. (2012). *Education Research, Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4th edition. Boston: Pearson.
- Dartanto. 2013. *The Determinants Of Poverty Dynamics In Indonesia : Evidence From Panel Data*. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 49 (1), 61-84
- Liu, W., Li, J., & Zhao, R. (2021). The effects of rural education on poverty in China: a spatial econometric perspective. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 0(0), 1–23. <https://doi.org/10.1080/13547860.2021.1877240>

- Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPM, 2016),
- Megawati, E., & Sebayang, L. K. B. (2018). *Economics Development Analysis Journal*
Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2014.
- Meidiana, N. P. C. A. T., & Marhaeni, A. A. I. N. (2019). Pengaruh Kepemilikan Aset, Ketersediaan Infrastruktur, Dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah
- Rejekiingsih, T.W. (2016). Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan di Kota Semarang dari Dimensi Kultural. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12 (1). Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/32846/>
- Subramaniam, Y., & Masron, T. A. (2020). Education, methane emission and poverty in developing countries. *Journal of Environmental Economics and Policy*, 9(3), 355–369. <https://doi.org/10.1080/21606544.2019.1689175>
- Tangga Miskin. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(1), 54. <https://doi.org/10.24843/bse.2019.v24.i01.p04>.